

SEJARAH GAYA BERBUSANA PEREMPUAN KOTA JAMBI TAHUN 1900 – 1970

Emillia¹, Irhas Fansuri Mursal²

^{1,2} Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, emillia189@gmail.com, Irhasfansuri@gmail.com

Naskah diterima: 10/11/21, Naskah direvisi: 20/11/21, Naskah disetujui: 03/12/21

ABSTRACT

This research is about the history of women's fashion style in Jambi in the 1900s - 1970s. Aims to add to the repertoire of writing about the history of gender and historical fashion in Jambi. This study describes how women's fashion style travels in Jambi City, as well as the influence of the entry of modernity and the impact it has on women's clothing styles in Jambi City. This research uses the historical method which has 4 stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Kebaya clothing is a clothing that is often used in the daily life of women in the city of Jambi. But along with the times and culture, it began to shift with the presence of clothing from western countries such as dresses, mini skirts and midi skirts that showed the feminine side and also became a trend, especially for urban teenagers. The 1970s was a decade that was quite influential in the fashion sector in Indonesia, because this year fashion designers began to appear and in Indonesia experienced freedom in dressing. For Jambi, this year is the year Jambi City women started wearing pants as their daily clothing. However, it does not make the existence of the kebaya and clothes brackets disappear.

Keywords: *Clothing, Women, Jambi City*

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai sejarah gaya busana perempuan kota Jambi tahun 1900 – 1970an. Bertujuan untuk menambah khasanah penulisan mengenai sejarah gender dan sejarah mode di Jambi. penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perjalanan gaya busana perempuan di kota Jambi, serta pengaruh masuknya modernitas serta dampak yang ditimbulkan terhadap gaya busana perempuan di Kota Jambi. penelitian ini menggunakan metode sejarah yang memiliki 4 tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Busana kebaya menjadi busana yang sering digunakan dalam keseharian perempuan kota Jambi. namun seiring perkembangan zaman busana tradisional mulai sedikit bergeser dengan adanya busana dari negeri barat seperti dress, rok mini dan rok midi yang menunjukkan sisi feminim dan juga menjadi tren terutama untuk para kaum remaja perkotaan. Pada tahun 1970an merupakan dekade yang cukup berpengaruh dalam bidang fashion di Indonesia, karena di tahun ini mulai bermunculan perancang busana dan tahun Indonesia mengalami kebebasan dalam busana. Untuk di Jambi di tahun ini merupakan tahun mulainya perempuan Kota Jambi menggunakan celana sebagai busana sehari-harinya. Meskipun begitu tidak membuat eksistensi dari kebaya dan baju kurung menghilang.

Kata Kunci : *Busana, Perempuan, Kota Jambi*

PENDAHULUAN

Perkembangan jenis busana tergantung pada Adat Istiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.¹ Erat hubungan sejarah Indonesia dan Belanda merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Salah satunya keragaman budaya Indonesia adalah dalam gaya berbusana. Keragaman budaya tersebut merupakan kekayaan yang bernilai tinggi dan baik disadari maupun tidak, keberagaman tersebut tidak bisa lepas dari sejarah panjang masuknya bangsa Eropa ke Indonesia.²

Wujud dan busana itu sendiri disesuaikan dengan tuntutan alam sekitar dan baru kemudian dicocokkan dengan selera dan keinginan dari si pemakainya. Begitu juga dengan busana di daerah Jambi fungsinya tidak berbeda dengan fungsi utama dari busana yaitu sebagai pelindung tubuh, namun pada akhir abad ke-19 masyarakat Jambi sudah berlandaskan Agama Islam hal ini terdapat dalam pepatah "*Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah*" yakni Adat kepada hukum Islam.³ Dari wujud, bentuk, dan corak busanaperempuannya tidak terlepas dari prinsip tersebut.⁴

Mayoritas masyarakat Jambi merupakan Etnis Melayu Muda atau Deutro Melayu yang mayoritas beragama Islam, mereka sebagian besar tinggal di pedesaan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa masyarakat Jambi memakai berbusana bernuansa Islami.⁵ Begitu juga untuk masyarakat di Kota Jambi yang senantiasa patuh terhadap Hukum Adat Melayu Jambi dan mayoritas beragama Islam.⁶ Sehingga adanya kebiasaan menggunakan Baju Kurung dan Penutup Kepala dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan Agama Islam. Adat dan Agama bersatu padu membentuk suatu keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.⁷

Pakaian atau busana merupakan salah satu kebutuhan manusia yang mengalami evolusi. Hal ini juga terjadi pada busana perempuan pada masyarakat kota Jambi yang dimana Kota Jambi merupakan pusat perekonomian provinsi Jambi dan masyarakatnya yang multietnis menyebabkan timbulnya pengaruh terhadap mode pakaian terutama pakaian perempuan yang menjadi banyak ragam dan pakaian juga penentu status sosial sipemakainya.

Sedikit mengulas ke belakang ketika Belanda datang ke Jambi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Jambi salah satunya mempengaruhi busana perempuan Jambi seperti penggunaan kebaya putih dan sarung yang merupakan gaya khas para perempuan Indo-Eropa, dan para perempuan pribumi di kota Jambi yang dekat dengan orang Eropa, dan ketika modernitas muncul seperti mulai adanya sekolah

¹ Dwi Ratna Nurhajarani, *Op.Cit*,

² Anna Kharisma Fehmita Mubin, "*Dampak Kedatangan Belanda Terhadap Gaya Berpakaian Pulau Jawa Pada Abad ke-18-19*", Makalah. Universitas Indonesia, 2013. hlm. 1

³ Departemen Pendidikan dan kebudayaan "*Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*", Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978/1979 hlm. 38.

⁴ *Seni Hias Pakaian Wanita dan Pakaian Pengantin Jambi*, *Op.Cit*. hlm. 17.

⁵ Lembaga Adat Propinsi Jambi, *Pokok Pokok Adat Pucuk Sembilan Lurah : JILID IV Pakaian dan Budaya Jambi*. (Jambi : Lembaga Adat Propinsi Jambi, 2001), hlm. 4

⁶ HJ. Masturah. *Pakaian Adat Dan Tata Rias Pengantin Kota Jambi*, (Jambi: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi, 2017) hlm.71.

⁷ Nirwan Ilyasin, *Adat Melayu Jambi: Analisis Tengkuluk Sebagai Identitas Melayu Jambi*, 2016, Dalam Proceeding International Conference, hlm. 179

Islam di Kota Jambi. Memasuki tahun 1920-an Jambi pernah mengalami masa keemasan karena kehidupan masyarakat Jambi mengalami peningkatan seperti dari perbaikan tempat tinggal hingga penampilan sehari-hari yang

mulai menggunakan sepatu dan mengikuti mode yang sedang berkembang.⁸ Ketika Jepang muncul di Jambi membuat rakyat mengalami kemiskinan hingga berpengaruh ke dalam segi berpakaian, mereka menggunakan karung goni sebagai pakaian.⁹ Pada masa ini juga anak gadis Jambi berhenti menenun karena jika terdengar dentang denting alat tenun yang menandakan adanya anak gadis di dalam rumah tersebut, maka orang Jepang akan merekrutnya menjadi "Geisha" atau wanita penghibur yang mengikuti tentara.

Pada masa kemerdekaan masyarakat memulai lagi untuk berpakaian yang layak dan munculnya kembali pakaian kebaya dan sarung dan menjadi ciri khas perempuan Indonesia.¹⁰ Seiring dengan perkembangan zaman yang sebelumnya perempuan Kota Jambi hanya menggunakan kebaya dan sarung atau baju kurung dan tengkuluk perlahan bergeser seperti munculnya dress, dan celana jeans yang menunjukkan kondisi sosial masyarakatnya yang mulai memperhatikan dalam segi berpenampilan sehingga budaya keseharian berkain dan berbusana adat mulai sedikit bergeser penggunaannya dengan munculnya busana modern yang merujuk pada gaya berbusana dari barat namun tetap tidak meninggalkan tradisi bersarungnya dan dijadikan sebagai busana dalam acara formal.

Sebagian orang lupa bahwa pakaian juga merupakan bagian dalam sejarah yang dari masa ke masa selalu mengalami perubahan. Maka dari itu, ini sangat menarik untuk dikaji karena penulis ingin melihat kebelakang bagaimana perubahan dari pakaian perempuan Kota Jambi. Sejauh ini masih sedikit tulisan mengenai pakaian perempuan Kota Jambi. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul "Sejarah Gaya Berpakaian Perempuan Kota Jambi Tahun 1900an-1970an"

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul sebuah permasalahan pokok tentang bagaimana kehidupan dan gaya berpakaian perempuan di Kota Jambi pada tahun 1900an-1970an. Dari pokok permasalahan tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah busana di Kota Jambi ?
2. Bagaimana Perubahan gaya berbusana perempuan Kota Jambi tahun 1900an-1970an?
3. Bagaimana eksistensi dan pengaruh perubahan gaya berbusana perempuan Kota Jambi terhadap modernitas ?

METODE

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode, harus dibedakan dengan metodologi. Apabila metodologi sebagai

⁸ Ibnu Abdurrahman, Ita Syamstasiyah, "Karet Sebagai Primadona Jambi 1920-1953". Skripsi (Depok : Universitas Indonesia, 2016), hlm.8.

⁹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Op.Cit*, hlm.114

¹⁰ Henk Schulte Nordholt, "Negara di atas kulit: Pakaian, Sepatu dan Kerapian" dalam *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 246.

“science of methods” lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi, maka metode bersifat lebih praktis, adalah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.¹¹

Kegiatan pertama adalah Heuristik yakni langkah penemuan sumber sejarah, dalam penelitian sejarah adalah melakukan penemuan atau menghimpun sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang diperlukan dalam suatu penelitian. Sumber sejarah yang terkumpul identik dengan data.¹² Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data sumber dari lapangan. Diawali pencarian sumber di BPNB D.I.Y dilanjutkan dengan melakukan observasi ke museum Siginjai, ke perpustakaan Lembaga Adat Melayu provinsi Jambi, ke Lembaga Adat Melayu kota Jambi dan ke kediaman Irfiat Saudagar. selain itu penulis juga mencari sumber di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jambi, sumber yang didapatkan berupa buku mengenai pakaian adat daerah Jambi, dan juga penulis mendapatkan sumber dari skripsi, tesis dan jurnal, selain itu penulis juga mewawancarai Bapak Zainul Bahri selaku pemilik sanggar batik Bahri sekaligus orang yang hidup pada tahun penelitian, para penjahit penjahit lokal dan para perempuan yang hidup di tahun penelitian dan perempuan asli kota Jambi. Kegiatan selanjutnya ialah kritik sumber atau verifikasi sumber, setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen maka harus mengadakan kritik sumber agar sumber menjadi valid.¹³

Langkah selanjutnya ialah Interpretasi yang berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Tujuan dari interpretasi untuk menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah terverifikasi.¹⁴ Setelah semua data sudah valid maka mulailah melakukan penulisan sejarah atau disebut dengan Historiografi yaitu menyajikan semua hasil interpretasi ke dalam suatu penulisan sejarah secara ilmiah. Dalam penulisan sejarah ini maka tugas sejarawan adalah menyusun kembali keseluruhan pengalaman atau peristiwa masa lampau yang terjadi di dalam masyarakat.¹⁵

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Budaya Kota Jambi

Budaya dalam masyarakat adalah bagian dari sistem sosial masyarakat, karena itu ia tidak bisa terlepas dari aspek sosial. Misalnya, aspek demografis seperti pertumbuhan populasi, distribusi usia populasi, tingkat kelahiran, dan sebagainya. Begitu pula dengan perubahan gaya hidup dan harapan karier, semuanya sangat berpengaruh pada aspek kehidupan sehari-hari dan sebuah budaya berasal dari sebuah sistem nilai yang diterima oleh orang-orang di wilayah tertentu.¹⁶

Konsep Adat

Daerah Jambi sudah sejak zaman dahulu didiami oleh penduduk yang heterogen, penduduk yang bermukim di daerah Jambi atau penduduk kesultanan

¹¹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 24.

¹² Fachruddin Saudagar, *Sejarah dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS)*, (Jambi: Fkip Universitas Jambi, 2005), hlm. 31.

¹³ Daliman, *Op. Cit*, hlm. 58.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 73.

¹⁵ Fachruddin Saudagar, *Op. Cit*, hlm. 35.

¹⁶ Riyan s Wandy, “Adat dan budayamasyarakat melayu Jambi Kota Seberang dalam meningkatkan perilaku keagamaan kecamatan Danau teluk provinsi Jambi”, Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifudin, 2020 Hal. 19.

Jambi, meskipun berasal dari suku dan daerah yang berbeda tetapi kemudian secara umum disebut sebagai orang melayu, atau penduduk melayu Jambi. oleh karena itu budaya Jambi identik dengan budaya melayu Jambi karena dalam konteks sejarah Nasional daerah Jambi atau Provinsi Jambi merupakan daerah pusat kerajaan melayu, sehingga adat istiadat Jambi, baik dari aspek sejarah, hukum adat, sastra, dan seloko adat, tata upacara adat seni, budaya serta busananya tidak terlepas dari nilai-nilai adat melayu.¹⁷

Pada konsep ini masyarakat melayu Jambi menggunakan adat istiadat yang berasal dari nenek moyangnya, seperti pada saat fase animisme dan dinamisme hingga masuknya fase hindu-buddha atau sebelum masuknya Agama Islam. Berawal dari masa animisme dan dinamisme pada masa ini hukum adat melayu berkembang di zaman sebelum masuknya Agama Hindu-Budha, kepercayaan masyarakat pada saat itu masih bergantung pada roh-roh nenek moyang dan benda-benda yang mereka anggap keramat. Pada saat ini hukum adat melayu di pimpin oleh Jomhor. Jomhor merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang cerdas dalam segi berfikir dan memecahkan masalah, karena pada masa ini mereka belum mengenal agama maka dari itu mereka menggunakan akal saja apabila terjadi suatu pelanggaran sosial.

Setelah masuknya agama Hindu-Buddha maka adat Melayu Jambi menjadi lebih berwarna karena adanya akulturasi antara kebudayaan melayu jambi dan kebudayaan agama Hindu-Buddha yang menyebabkan adat tersebut memiliki landasan yang kuat yaitu berupa agama dan adat Melayu Jambi pun berubah gelar menjadi taliti. Yang di maksud taliti yaitu merubah segala ketentuan adat yang tidak sesuai dengan aturan agama diubah menjadi aturan-aturan agama yang dibawa oleh Hindu-Buddha.¹⁸

Konsep Islam

Setelah masuknya agama Islam di tanah melayu Jambi, masyarakat melayu Jambi terkenal dengan budaya dan keyakinan yang kuat pada ajaran agama Islam. Sehingga antara adat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Jambi selalu sejalan dengan pedoman hidupnya. Hal ini tercermin dalam seloko adat yang menjadi pedoman yaitu "adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah" yang berarti yang semula berawal dari "adat bersendi layak dan patut". Kini layak dan patut adalah dalam ukuran simbolnya berdasarkan ketentuan agama Islam yaitu Syara' dan Kitabullah.¹⁹

Secara struktural budaya, masyarakat Kota Jambi merupakan pewaris mutlak atas sejarah budaya tradisional Tanah pilih, Karenanya, masyarakat Kota Jambi senantiasa patuh pada hukum adat melayu Jambi dan berbasis pada Adat Budaya Melayu Jambi. Terbagi dalam 11 wilayah kecamatan atau 62 kelurahan, mayoritas beragama Islam. Karenanya busana yang dikenakan dalam keseharian baik pria maupun wanita cenderung bernuansa Islami terutama di pelosok pemukiman

¹⁷ Supian, "Menjaga Nilai-nilai Religius dalam Adat dan budaya Melayu Jambi di Era Globalisasi", artikel. Hlm. 1.

¹⁸ Supian, dkk, "Eksistensi dan Penerapan Hukum Adat Melayu di Kota Jambi", Titian : Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 02, No.02, Desember 2018, hal. 347.

¹⁹ Fatonah Nurdin, dkk, "Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi", Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2020. Hal.753.

penduduk Kota Jambi.²⁰

Pengaruh Islam tampak dari perkembangan busana yang mulai menutup aurat dan menjadi identitas Masyarakat Melayu. Busana yang lapang menyimbolkan kelapangan hati, tidak susah dengan persoalan yang dihadapi karena *tak ada benayang kusut yang tak dapat diurai dan tak ada air yang keruh tak dapat dijernihkan* melalui kesepakatan dan kerpatan adat yang menerapkan aturan-aturan yang layak dan patut serta aturan dan ajaran agama serta kerentuan-ketentuan hukum positif lainnya.²¹

Di dalam fase Islam dan Melayu adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bukan saja dapat dibuktikan secara historis, namun secara faktual keadaan dan aktivitas masyarakat Melayu selalu identik dengan Islam, dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sebaliknya, Islam terefleksi dengan sangat jelas dalam kehidupan masyarakat Melayu sebagaimana terlihat dalam budaya berpakaian, bertutur, dan terutama dalam ritual dalam adat-istiadat budaya Melayu. Refleksi Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu ini dengan jelas dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi masyarakat Melayu Jambi, seperti upacara perkawinan, kematian, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan yang bersangkutan-paut dengan adat-istiadat. Hampir semua kegiatan tersebut memperlihatkan dengan jelas hubungan tak terpisahkan antara Islam dan budaya Melayu Jambi.

Masuknya Era Westernisasi

Menurut KBBI arti dari westernisasi adalah pemujaan terhadap barat yang berlebihan, atau pembaratan.²² Di Indonesia westernisasi masih belum diketahui sejak kapan westernisasi itu terjadi namun menurut sebagian sejarawan mengatakan bahwa proses westernisasi terjadi sejak dimulainya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia.²³ Dampak dari westernisasi tersebut seperti, perubahan dalam budaya. Faktor utama terjadinya westernisasi adalah perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat masyarakat mudah untuk mengakses berbagai kebudayaan barat tanpa difilter sama sekali. Selain itu, westernisasi juga terjadi karena adanya kecenderungan masyarakat yang menganggap bahwa kebudayaan barat lebih modern dan bergaya. Adanya anggapan tersebut membuat masyarakat mengadopsi semua kebudayaan barat tanpa melakukan *filter*. Padahal belum tentu semua budaya barat dapat diterapkan di Indonesia. westernisasi inilah yang membuat eksistensi kebudayaan nasional menjadi terancam.²⁴

Salah satunya di kota Jambi yang terkenal dengan agamis dan kental akan budaya melayunya yang berpedoman "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" yang artinya adat yang didasarkan oleh syariat agama islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada al-qur'an dan sunnah. Seiring dengan perkembangan zaman maka adat dan budaya mendapat tantangan dari berbagai pengaruh budaya luar

²⁰ Masturah, dkk, *Pakaian Adat dan Tata Rias Pengantin Kota Jambi*, 2017, hal. 69

²¹ *Ibid*, hal. 75

²² <https://www.kbbi.co.id> diakses pada 1 Juni 2021

²³ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/westernisasi> diakses pada 1 Juni 2021

²⁴ <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/12/13/175553369/westernisasi-definisi-dan-dampaknya> diakses pada tanggal 1 juni 2020

sehinggaberpengaruh pada segi sopan santun dan budaya berbusana.²⁵

Berawal dari kolonialisme masuk ke kota Jambi yang cukup banyak mengubah masyarakat kota Jambi dalam segi pendidikan, pembangunan dengan arsitektur barat, segi berbusana dan masih banyak lagi. Di masa ini masyarakat Jambi mulai mengenal modernitas yang dibawa oleh bangsa eropa. Yang lambat laun diterapkandalam kegiatan sehari hari salah satunya dalam segi berbusana mengenakan Jaz dan dress untuk masyarakat kelas atas dalam acara formal mengikut gaya berbusana para kaum kolonial dan menjadi sebuah kebiasaan hingga saat ini.

2. Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi

Definisi Busana Pengertian Busana

Kata “busana” diambil dari bahasa sansekerta “busana”. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “Padanan Busana” meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.²⁶

Yang dimaksud dengan busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk penutup tubuh seseorang. Sebagai contoh yaitu kebaya dan kain panjang atau sarung, rok, blus, blazer, bebe, celana, rok dan lain- lain. Dalam arti sempit dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk penutup tubuh seseorang yang tidak langsung menutup kulit seperti sarung atau kain dan kebaya, rok, blus, bebe, celana pendek atau panjang, kemeja, singlet, piyama dan daster.²⁷

Busana dalam kehidupan Manusia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang realitanya selalu berkembang dari suatu periode ke periode berikutnya. Kebudayaan bersifat akumulatif, artinya semakin semakin bertambah kaya, karena manusia pemikirannya tambah berkembang, bertambah maju, sehingga relatif banyak menghasilkan sesuatu yang berguna yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang lainnya.²⁸

Busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan menunjukkan gambaran tentang tingkatan sosial ekonomi. Di samping itu, busana pun akan menunjukkan tingkatan budaya masyarakat. Berbicara mode (*fashion*) berkaitan dengan selera individu, masyarakat yang akan dipengaruhi lingkungan budaya tertentu.

Kebutuhan busana di zamanprimitif, di zaman prasejarah dan di zamanmodern yang penuh dengan kemajuan ilmupengetahuan, teknologi dan seni. Tentu berbeda sesuai dengan kondisi alam dan manusia pada masanya. Busana sebagaikebutuhan manusia dapat diklasifikasikan sebagai kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Fungsi Busana

²⁵ Tim FH Unja, “Adat Melayu Jambi Dalam Arus Globalisasi”.30 september 2020 dalam <https://law.unja.ac.id/adat-melayu-jambi-dalam-arusglobalisasi> diakses pada tanggal 1 juni 2021

²⁶ Diah Andarini, “Busana Sebagai Identitas”, Universitas Sebelas Maret, 2012, hlm. 7.

²⁷ Arifah A. Ariyanto, dkk, *Modul Dasar Busana*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2009, hlm. 1.

²⁸ *Ibid*, hlm.5

Busana merupakan kebutuhan pokok setelah pangan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan pakaian atau busana, karena menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi si pemakainya. Busana yang digunakan oleh seseorang harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, agar tidak menyebabkan masalah bagi dirinya sendiri.

- Sebagai Alat Pelindung Tubuh.

Busana sebagai alat pelindung tubuh dari tantangan alam misalnya dari serangan berbagai macam cuaca seperti angin, panas, hujan dan juga bisa melindungi dari sengatan binatang dan sebagainya. Penggunaan busana yang baik harus sesuai dengan kondisi cuaca dari lingkungan dimanabusana itu dipergunakan. Contohnya untuk daerah beriklim panas harus menggunakan busana yang tidak membuat gerah atau menggunakan busana yang dapat menyerap keringat seperti bahan katun yang cocok digunakan pada iklim seperti ini.

- Busana sebagai Alat Penunjang Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Salah satu yang dipakai pada saat berkomunikasi adalah busana. Dengan demikian busana dapat dikatakan sebagai alat penunjang komunikasi. Contohnya dengan menggunakan busana yang rapi dan bersih akan membuat lingkungan sekitar menerima kehadiran si pemakai sehingga tidak akan mengganggu dalam segi pergaulan.

- Busana Sebagai Alat memperindah Manusia membutuhkan sesuatu yang

indah atau senang melihat yang indah karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang senang pada sesuatu yang serasi, bagus dan indah. Seperti dalam penggunaan busana yang cocok akan dapat menutupi kekurangan dari si pemakai misalnya orang yang gemuk agar terlihat langsing dapat menggunakan busana yang bercorak garis vertikal agar tubuhnya terlihat langsing. Dengan pemilihan warna, corak dan model yang sesuai dengan pemakai akan lebih menarik dan menambah kecantikan atau ketampanan dari si pemakai.²⁹

Perkembangan busana perempuan di Indonesia

Sejarah awal terbentuknya budaya pakaian di Indonesia tidak terlepas dari berbagai budaya bangsa lain yang pernah hidup, singgah, bercengkrama dalam balutan hubungan dagang. Hubungan dagang yang begitu lama, secara langsung maupun tidak langsung telah mampu menghasilkan berbagai macam bentuk singgungan dan pergumulan budaya. Diantara pedagang itu ada yang berasal dari China, India, Arab, Portugis, dan yang terakhir berasal dari Belanda. Busana merupakan salah satu aspek penting yang dihasilkan dari pergumulan kebudayaan tersebut.

Sebelum mengenal busana tertutup awalnya perempuan Indonesia mengenakan busana yang terbuka seperti memakai kain lipat atau kemben dan sebagian juga masih hanya mengenakan kain tradisional seperti kain sarung batik panjang yang dijadikan sebagai sehari-hari, yang dimana busana ini hadir sebelum datangnya islam ke Indonesia. Bahkan di sebagian daerah hanya mengenakan kain

²⁹ Arifah A. Ariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 10.

saja tanpa mengenakan baju atasan. Pemunculan pakaian yang menutupi tubuh secara lebih baik, terutama pantalon untuk lelaki dan kebaya untuk perempuan, terjadi secara lambat laun sejak abad ke-15 sampai abad ke-16, di mana kebudayaan Islam memiliki pengaruh kuat didalam memperbaiki perilaku berbusana masyarakat.³⁰ Pantalon untuk lelaki dan kebaya untuk perempuan.³¹

Gambar *Kemben*, Busana Awal Yang Dipakai Sebelum Mengenal Kebaya.



Sumber : Judi Achjadi, 1981. *Pakaian Wanita Daerah Indonesia*

Kebaya menjadi pakaian yang banyak dikenakan oleh masyarakat Indonesia hampir seluruh wilayah di Indonesia masyarakatnya mengenakannya. Kebaya tidak hanya digunakan oleh masyarakat Indonesia saja namun juga digunakan untuk perempuan Belanda atau keturunan bangsa asing, dan dijadikan pakaian sehari-hari.³² Untuk perempuan Belanda atau keturunan asing yang menetap di Indonesia mereka mengenakan kebaya yang terbuat dari bahan katun dengan bentuk potongan yang lebih pendek dan juga mereka mengenakan kebaya berbahan katun halus dengan hiasan brokat dipinggirnya.³³

Gambar R.A Soerjadiati, Putri Dari KRT Mangoenjo IV, Mengenakan Kain *Beludru* Hitam.



³⁰ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Volume 2, cetakan ketiga* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 318. Dalam Biranul Anas, dkk., *Indonesia Indah: Busana Tradisional* (Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1998), hlm.10.

³¹ *Ibid.*, hlm 11

³² <http://riraclotthing.com/sejarah-fashionindonesia/> diakses pada tanggal 7-1-2021

³³ *Ibid.*, hlm.8

Sumber Suryatini N. Ganie, seperti dikutip Alberthiene Endah, 2010.
Eksplorasi Kreativitas Dua dasa Warsa Anne Avantie

Pada tahun 1900an Indonesia masih dibawah kekuasaan Belanda pada masa ini kebaya tidak saja digunakan oleh penduduk asli Jawa, tetapi juga dikenakan sebagaibusana sehari – hari oleh perempuanketurunan Cina maupun Belanda. Ada dua jenis kebaya yang banyak dikenakan, yaitu kebaya *encim* dan kebaya *kutu baru* (*kebaya nyonya*). Kebaya *Encim* adalah jenis kebaya yang dipakai oleh perempuan keturunan Cina, yang biasanya dihiasi dengan sulaman dan bordiran. Adapun kebaya *kutu baru* adalah kebaya bergaya *tunik* pendek berwarna-warni dengan motif yang cantik.³⁴ Namun pada masa penjajahan Jepang busana kebaya mengalami kemerosotan status pada masa ini kebaya diasosiasikan sebagai busana yang dikenakanoleh pribumi tahanan dan pekerja paksaperempuan. dan pada masa ini juga sebagian busana rakyat Indonesia terbuat dari karunggoni.³⁵

Perempuan Indonesia memilih dan menggunakan busana kebaya dalam berpenampilan. Karena busana ini dinilai sesuai dengan karakter budaya Indonesia yang mengedepankan kesopanan dalam berbusana. Sehingga dijadikan busana nasional perempuan Indonesia dan menjadi identitas bangsa. Namun, sebenarnya busana yang dikenakan sehari-hari rakyat di Indonesia bukan hanya kebaya saja, perempuan Indonesia terutama wilayahsumatera mereka juga mengenakan baju kurung sebagai busana sehari-harinya. Baju kurung berupa atasan atau blus panjang mirip tunik, dengan potongan yang longgar, berlengan panjang, lubang leher berbentuk bulat dengan belahan kecil. Biasanya baju kurung dikenakan bersama kain atau sarung batik atau kain tenun khas daerah setempat.³⁶

Pada tahun Tahun 1945-1960-an, kebaya sedemikian luas dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan rakyat Indonesia sehari-hari, baik di kawasan pedesaan ataupun perkotaan. Kebaya kembali meraih posisinya sebagai baju ideal perempuan Indonesia, bahkan kebaya telah menjadi identitas busana perempuan Indonesia bahkan disebut kostum Nasional. Kebaya tidak saja menjadi baju sehari-hari, tetapi juga dikenakan pada berbagai acara *seremonial* dan berbagai acara sosial pemerintahan yang dianggap resmi. Berkat presiden Soekarno, dengan sikapnya terhadap perempuan yang lebih didasari oleh kekaguman nafsu daripada kesediaan untuk memajukan persamaan hak, maka sarung dan kebaya muncul kembali di kalangan golongan elit publik, dan mendapat status sebagai "*pakaian nasional wanita*".³⁷

Menurut Charley Sullivan dalam siaran langsungnya mengatakan bahwa Kebaya selalu sama "dari zaman Kartini hingga pada masa ini selalu sama namun

³⁴ <https://www.google.com/amp/jogja.idntimes.com/news/jogja/amp/nindias-khalika/sejarah-kebaya-pakaian-perempuan-sejak-abad-ke-diakses-pada-tanggal-7-1-2021>

³⁵ Fita Fitria dkk, "Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini", Jurnal ATRAT V7/N2/05/2019, hlm. 131.

³⁶ Wardhatul Umma, "Mode Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1970-1990", Skripsi (Surabaya : Universitas Airlangga, 2016,) hlm.45

³⁷ Henk Schulte Nordholt, "Negara di atas kulit: Pakaian, Sepatu dan Kerapian", Dalam Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas Sejarah Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), hlm, 246.

terletak perbedaannya ada pada makna dari kain sarung kebaya tersebut yang memiliki makna tersendiri dari masing-masing daerahnya.³⁸

Memasuki tahun 1950 perempuan Indonesia mulai mengenal busana kebarat-baratan seperti penggunaan gaya "*New Look*" yang diterapkan perempuan Indonesia.³⁹ Pada masa ini gaya berbusana perempuan Indonesia mulai mengikuti gaya tren dari eropa terutama pada perempuan yang tinggal di daerah Ibukota yang besar. Masa ini adalah dekade busana glamour dan feminim. Mereka mengenakan gaun potongan lurus dengan ikat pinggang dan bawahan rok berpotongan *A-Line* juga mengenakan gaun tanpa lengan atau biasa disebut dengan Gaun Bebe, gaun tersebut lebih praktis dan modelnya disukai perempuan terutama masyarakat kota.

Pada masa ini terdapat pilihan seperti sebagian perempuan mulai berbusana cara barat dan sebagian masih menggunakan Baju kebaya dan berkain. Dimasa ini juga batik menjadi simbol nasional dan sebagai modernitas, kebanggaan kultural dan sumber perkembangan ekonomi nasional. Dengan berbatik berarti mencintai budaya sendiri, memupuk ekonomi nasional, dan memberi lapangan pekerjaan kepada ratusan buruh pernyataan tersebut tertuang pada iklan dalam sebuah majalah sebagai berikut.

Gambar Iklan Tentang Batik Pada Majalah Tahun 1955



Sumber : Siaran langsung "Historia" tanggal 8 September 2020
(https://youtube.be/xglt_WLzCqQ)

Penggunaan dress atau bebe tersebut berlanjut hingga tahun 1960an namun tetap tidak meninggalkan sisi ketimuran dari perempuan Indonesia seperti tetap menggunakan kebaya dan bersanggul yang menunjukkan identitas sebagai perempuan Indonesia.

Pada era 1970an pengaruh budaya Pop dan disco yang dari budaya Eropa dan Amerika menjadi kiblat mode Indonesia. sebagai Trend Fashion bermunculan menunjukkan gaya kosmopolitan yang mengikuti arus mode di Eropa dan Amerika. Pada era ini identik sekali dengan gaya *hippies* dan *retro*, dan di era ini juga gaya berbusana bisa diekspresikan sebebaskan bebaskan dan mendominasi penggunaan celana. Seperti mengenakan pakaian berwarna cerah dan bercorak serta baju dan celana komprang alias lebar. Kebaya dianggap merupakan Busana Tradisional oleh kawula muda, meskipun begitu kebaya tetap eksis namun penggunaannya hanya pada saat

³⁸ Siaran langsung dalam channel youtube Historia yang berjudul "Pakaian Perempuan Indonesia dari masa ke masa" tanggal 8 September 2020.

³⁹ <http://riraclothing.com/sejarah-fashion-indonesia/> di akses pada tanggal 5 Januari 2020

acara formal atau upacara resmi saja.⁴⁰

Pada tahun ini gaya berbusananya cenderung lebih sedikit urakan, dengan bahan yang longgar ketimbang tahun 1960 dan bermotif warna-warni. Pada era ini juga lahirnya Penyanyi Rock seperti Led Zeppelin, The Doors, dan masih banyak lagi. Gaya pada era ini menunjukkan keberagaman mode, yang sebelumnya mode busana yang mencerminkan keanggunan seperti dress, rok, kemudian beralih menjadi gaya berbusana yang lebih modern dan menggambarkan karakter anak muda yang bersemangat dan lincah.

Gaya berbusana Perempuan Kota Jambi pada tahun 1900-1945

Tahun 1900-an merupakan masa penjajahan yang dialami oleh seluruh bangsa Indonesia, para kolonial menjarah kekayaan Indonesia mulai dari rempah-rempah, minyak, emas, memperbudak bangsa, dan juga masa keresidenan awal Jambi. Pada masa ini juga kota Jambi sudah menjadi pusat pemerintahan kolonial dan ibukota residen Jambi oleh Belanda. Pada tahun 1920an Jambi sedang berada pada masa kejayaan karena produksi karet yang berlimpah dengan harga tinggi sehingga menyebabkan peningkatan dalam segala hal termasuk pada masyarakatnya juga.

Pada masa ini modernitas telah muncul dengan adanya Belanda datang ke kota Jambi dan mempengaruhi dari semua aspeknya namun uniknya dalam segi berpakaian di tanah pilih tetap menjunjung tinggi kesopanan dan tetap mempertahankan tradisi bersarungnya. Makin deras arus perempuan berkulit putih atau perempuan dari bangsa Eropa pada permulaan awal abad ke-20, mempertajam perbedaan antara "Eropa" dan "Pribumi terutama dalam segi berbusana."⁴¹

Pada masa ini Gaya berbusana perempuan kota Jambi berawal dari mengenakan *Tudung Lingkup*⁴² atau biasa disebut *Tudung Lingkup* atau *berkerobong* yang dimana jika perempuan hendak keluar rumah atau bepergian mereka memakai tudung seperti ini karena di Kota Jambi merupakan daerah yang sangat kental akan keislamannya maka perempuan sangat dijaga auratnya. Tradisi ini berasal dari daerah seberang kota Jambi yang kemudian meluas ke kota Jambi.

Secara etimologi, tudung lingkup berarti kain penutup kepala dan wajah perempuan, bahkan ada yang mengartikannya sebagai cadar. Penggunaan tudung lingkup yang benar secara tidak langsung menunjukkan usia dan status perkawinan seorang perempuan. Pada awal abad ke 20, kebiasaan perempuan kota Jambi, jika seorang gadis belum menikah dan ingin keluar rumah maka ia harus benar-benar menutup auratnya dan hanya menyisakan bagian mata, telapak tangan, dan kaki yang terbuka. Kebiasaan ini dimanfaatkan anak gadis Jambi untuk keluar rumah tanpa dikenali oleh siapapun, namun seringkali orang lain dapat mengenali sosok dibalik cadar tersebut dari kain yang dipergunakannya. Di setiap kesempatan berkumpul yang melibatkan muda-mudi, seringkali para gadis bertukar kain sarung untuk

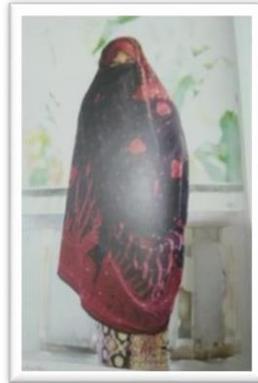
⁴⁰ Fita Fitria dkk, *Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini*, Jurnal ATRAT V7/N2/05/2019, Hal. 132

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Tudung lingkup adalah budaya diseberang kota Jambi. secara etimologi, berarti kain yang menutupi kepala dan wajah seorang wanita hampir mirip seperti kerudung bercadar.

mengelabui atau sekedar mempermainkan para pemuda yang mencoba mendekatinya.⁴³ Pemakaian tudung lingkup ini menggunakan kain sarung sebagai tudung dan bawahnya dan memakai baju kurung pendek atau kebaya pendek sebagai pakaiannya.⁴⁴

Gambar 7. Perempuan Seberang Kota Jambi Menggunakan Tudung Lingkup Berkerobong



Sumber: Buku "Batik Jambi" Melintas Masa hlm.42. Diperoleh dari Rumah Batik Azmiah

Selain bertudung lingkup perempuan kota Jambi juga "bertengkuluk", yaitu mengenakan menutup kepala yang dijadikan identitas perempuan melayu Jambi, yang awalnya hanya dijadikan sebagai penahan beban di kepala dan sebagai pelindung dari sinar matahari ketika beumo/ bersawah. Tengkuluk juga biasanya dikenakan sebagai pakaian sehari-hari dan juga bisa dikenakan sebagai pakaian resmi perempuan melayu.⁴⁵ Keunikan tengkuluk Jambi terletak pada carapemakaiannya yang tidak menggunakan peniti atau jarum sebagai penguat tetapi hanya mengandalkan keterampilan dalam mengikat dan menyisipkan kain. Cara dan gaya pemakaian setiap tengkuluk memiliki arti yang berbeda, bahkan terdapat aturan tentang juntaian sisi kain, apabila diletakkan disebelah kiri pertanda pemakainya seorang gadis dan jika perempuan sudah bersuami, sisa kain tersebut harus dijuntaikan di sebelah kanan.⁴⁶

Biasanya tengkuluk disandingkan dengan baju kebaya pendek atau baju kurung. Baju kurung ini berupa blus panjang mirip tunik, potongan longgar, dan biasanya berlempang panjang, lubang leher berbentuk bulat dengan belahan kecil. Yang biasa dikenakan dengan kain batik atau kain tenun sebagai bawahannya. Ciri khas baju kurung ialah rancangan yang longgar pada lubang leher, bagian perut dan dada.

⁴³ Azmiah Edi Sunarto, Dkk, "Batik Jambi" Melintas Masa", Diperoleh dari Rumah Batik Azmiah hlm. 42

⁴⁴ Wawancara dengan ibu wardiah (70thn) di Payo Lebar Kecamatan Jelutung, Kota Jambi pada tanggal 23 des 2020

⁴⁵ Wawancara dengan datuk zainal bahri di Danau sipin, Legok, Kecamatan telanai pura, Kota Jambi pada tanggal 8 Desember 2020

⁴⁶ Azmiah Edi Sunarto, Dkk, "Op.Cit,hlm.38

Pada saat dikenakan bagian paling bawah baju kurung biasanya sejajar dengan pangkal paha bahkan ada juga yang sampai lutut. Dan baju kurung tidak berkerah.⁴⁷

Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha, tetapi ada juga yang memanjang hingga sejajar dengan lutut biasanya dipakai oleh perempuan kota Jambi yang sudah menikah. Baju kurung tidak dipasang kancing, Baju kurung tidak pula berkerah, tiap ujungnya direnda. Beberapa bagiannya sering dihiasi sulaman berwarna keemasan. Mulanya, baju kurung biasa dipakai untuk upacara kebesaran melayu oleh kaum perempuan di dalam kerajaan, dipakai bersama-sama kain songket untuk dijadikan sarungnya, aneka perhiasan emas, dan tas kecil atau kipas. Karena sebagian besar masyarakat melayu memeluk Islam, banyak perempuan pengguna baju kurung yang menyesuaikan dengan selendang menyerupai jilbab, meskipun demikian terdapat juga yang tidak menggunakannya. Namun lambat laun baju kurung banyak dipakai oleh masyarakat biasa, digunakan anak-anak untuk mengaji, atau ibu-ibu untuk ke pasar, tanpa disertakan pernak-pernik yang terkesan mewah.⁴⁸

Penggunaan baju kurung pada perempuan memiliki makna yaitu terkurung atau dikurung. Artinya bahwa para perempuan itu ada dalam aturan yang layak dan patut untuk dipatuhi, sebagaimana tatanan adat istiadat Jambi. Adat istiadat tersebut dimaksud bahwa, aturan itu diterapkan mulai dari level atas sampai ke masyarakat rendah yang dapat diwujudkan dalam pikiran dan tingkah laku seseorang. Kemudian busana tradisional ini merupakan busana yang lapang (tidak ketat) yang menyimbolkan kelapangan hati. Yaitu lapang dalam perkembangan, kearifan dan juga lapang untuk cara berpikir.⁴⁹

Perempuan kota Jambi tidak hanya mengenakan baju kurung saja melainkan sebagiannya mengenakan baju kebaya sebagai busana sehari-harinya. Kebaya yang digunakan perempuan kota Jambi adalah kebaya panjang dan kebaya pendek.⁵⁰ Hampir sama dengan perempuan Indo-Belanda namun terdapat perbedaan terletak pada bahannya untuk para perempuan Indo-Belanda biasanya menggunakan kebaya yang sedikit mewah dengan adanya aksesoris renda dipinggiran baju, sedangkan untuk perempuan pribumi bangsawan atau kelas atas menggunakan kebaya berbahan dasar songket dan untuk pribumi kelas bawah mengenakan kebaya polos.⁵¹

Sekitar tahun 1942 pada masa pendudukan Jepang di Indonesia mereka memutuskan jalur perdagangan tekstil dan perlengkapan penunjangnya, dan berujung pada pemberhentian dalam memproduksi busana atau pakaian.⁵² Sehingga busana perempuan Indonesia pada saat itu cenderung dikatakan tidak layak karena mereka

⁴⁷ Wardhatul Umma, "Mode Pakaian Wanita di Surabaya Tahun 1970-1990", Skripsi (Surabaya : Universitas Airlangga, 2016), hlm. 45

⁴⁸ Hartati, Dkk. "Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi". Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2020. Hlm. 753

⁴⁹ Elmia wati, "Kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi dalam Pelestarian dan Pengembangan Pakaian Tradisional Melayu Jambi" (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin, 2020). hlm.39

⁵⁰ Wawancara ibu Wardiah (70thn), di Payo Lebar Kecamatan Jelutung, Kota Jambi tanggal 23 Desember 2020

⁵¹ Wawancara dengan kak Fitri Amelia dibagian koleksi museum Siginjai tanggal 12 Februari 2021

⁵² Athea Kania "Ensiklopedia Mini : Mengenal Sejarah Pakaian", (Bandung : CV. Angkasa, 2013), hlm. 23

menggunakan karung goni sebagai busana. Di Jambi pada masa penjajahan Jepang produksi batik terputus karena ketersediaan bahan kain yang terbatas dan alat tenun disimpan di atas rumah karena jika terdengar dentuman alat tenun itu menandakan bahwa adanya gadis di rumah tersebut dan jika ketahuan maka gadis tersebut akan culik oleh tentara Jepang.⁵³

Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi 1945-1960.

Pada masa setelah kemerdekaan ketika busana perempuan Indonesia layak kembali dengan hadirnya kembali kebaya di kalangan elit.⁵⁴ Dan busana rakyat Indonesia mulai kembali layak. Pada tahun 1950an gaya berbusana perempuan di kota Jambi tidak begitu berubah dari tahun 1945 walaupun pada tahun ini perempuan Indonesia sudah mengenal busana barat seperti penggunaan busana yang terbuka atau tanpa lengan yang biasa disebut dengan baju "*Kens*"⁵⁵, namun pada masa ini perempuan Jambi tetap mempertahankan kesopannya dan kebaya masih eksis di seluruh kalangan. Perubahan dalam gaya berbusana mulai terjadi pada tahun 1960an ketika mulai munculnya Arrafiq seorang penyanyi dangdut mengenakan celana komprang atau biasa disebut dengan celana *Cutbray* namun masyarakat kota Jambi menyebutnya dengan *span yeye*.⁵⁶ Namun pada tahun ini hanya sebagian perempuan kota Jambi mengenakan celana tersebut, tidak hanya itu penggunaan rok yang berpotongan lebar atau biasa disebut dengan potongan payung atau bisa juga disebut dengan cuttingan *A line*. Rok ini menjadi tren dan disandingkan dengan baju kaos atau kemeja sebagai atasannya. Busana ini biasanya digunakan dalam kegiatan sehari-hari perempuan Kota Jambi khususnya kaum muda namun sebagian masih menggunakan kebaya sebagai busana sehari-harinya.⁵⁷

Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1970

Indonesia sedang mengalami kebebasan dalam gaya berbusana di tahun ini seperti mengenakan baju dengan warna yang mencolok, namun untuk daerah kota Jambi yang masih mempertahankan kesopannya mereka sebagian masih ada yang bertengkuluk dan berkebaya sekaligus mengenakan sarung kebiasaan tersebut biasanya masih dipertahankan oleh kalangan yang sudah tua. Untuk kaum mudanya mereka mulai mengenal *fashion* yang bermacam ragam karena artis luar negeri atau negeri barat yang dijadikan kiblat dalam berbusana. Pada masa ini perempuan mayoritas sudah mulai mengenakan celana seperti celana ketat, celana *span yeye* yang populer pada saat itu dengan atasan baju berlengan terompot. Busana seperti ini sangat populer dan eksis di segala kalangan perempuan kota Jambi. Namun terjadi sedikit perbedaan untuk kaum yang cukup kaya mereka juga menggunakan rok plisket

⁵³ Wawancara dengan Zainul di Danau Sipin, Legok, Kecamatan Telanai Pura, Kota Jambi pada tanggal 8 Desember 2020

⁵⁴ Henk Schulte Nordholt, "Negara di atas kulit: Pakaian, Sepatu dan Kerapian", dalam *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

⁵⁵ Sebutan untuk baju tidak berlengan, wawancara dengan ibu Mardiana (63thn) pada tanggal 14 Februari 2021

⁵⁶ Wawancara dengan ibu RTS Mursilah di Tanjung Raden, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi pada tanggal 11 Maret 2021

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Mardiana pada tanggal 14 Februari 2021

sebagai bawahan karena pada masa ini rok plisket merupakan salah satu busana yang cukup mahal.⁵⁸ Tren seperti ini sangat eksis ditahun hingga tahun 70-an akhir namun busana tradisional tetap dilestarikan seperti masih menggunakan tengkuluk beumo dan berkebaya pada kesehariannya namun mayoritas digunakan oleh perempuan yang sedikit tua dan di daerah kampung tengah, seberang Kota Jambi mereka masih mempertahankan tradisi bertudung lingkupatau berkerobong untuk kaumperempuannya.⁵⁹

3. Dampak Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Pada Tahun 1900an-1970an Terhadap Masyarakat.

Dampak Ekonomi

Perubahan Gaya Hidup masyarakat mempengaruhi perkembangan gaya berbusana atau *Fashion* Indonesia. Seluruh lapisan memiliki gaya masing-masing. Bahkan gaya berbusana terkadang menjadi gaya hidup yang populer. Dari gaya berbusana menjadi status sosial dan identitas. Dari busana yang dikenakan kita dapat mengenal atau mengetahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya.

Penggunaan kain batik pada era Soekarno terus dikonstruksi media sebagai simbol modernitas, kebanggaan kultural dan sumber berkembangnya ekonomi nasional. Seperti penggunaan batik yang dapat mensejahterakan kaum buruh atau pengrajin batik di Indonesia.⁶⁰

Zaman modern diawali dengan revolusi Industri di negara belahan barat. Imbas dari revolusi tersebut sangat luar biasa dan menyusup pada seluruh bangsa didunia, termasuk di Indonesia. Revolusi melahirkan teknologi dalam banyak segi kehidupan manusia, diantaranya dalam Industri busana. Unsur kehidupan lama yang sebelumnya diimplementasikan oleh masyarakat Indonesia mulai perlahan menjadi modern, dan merujuk pada bangsa barat. Dalam hal tata busana, pengaruh modern ini cukup membuat tercengang karena apapun yang dicetuskan oleh perancang busana barat dalam waktu yang singkat informasinya dapat cepat didapat melalui media elektronik maupun cetak.⁶¹

Dampak Agama

Masyarakat menggunakan busana sebagai simbol dari identitas masing-masing. Sebagai media komunikasi dan identitas diri baik secara Individu maupun kelompok. Selain itu busana juga dapat berfungsi sebagai "alat" komunikasi non-verbal karena mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna. Islam menganggap busana yang dikenakan sebagai identitas, jati diri, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang, yang dapat melindungi diri dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Karena itu dalam islam busana memiliki karakteristik yang sangat jauh dari tujuan ekonomi apalagi tujuan yang mengarah pada pelecehan

⁵⁸ Wawancara dengan ibu RTS. Mursilah (63thn), di Tanjung Raden, danau teluk, Kota Jambi 11 maret 2021

⁵⁹ Wawancara dengan nyai Maznah (73thn) di tahtul yaman, kecamatan pelayangan, Kota Jambi pada tanggal 14 februari 2021

⁶⁰ Siaran langsung dalam channel youtube Historia yang berjudul "Pakaian Perempuan Indonesia dari masa ke masa" tanggal 8 September 2020

⁶¹ Wardhatul Umma, Op.Cit, hlm. 73

penciptaan makhluk Allah.⁶²

Masyarakat provinsi Jambi mayoritas beragama Islam baik yang berdomisili di kota maupun di pedesaan. Budaya masyarakat melayu Jambi sangat kental dengan ajaran islam termasuk didalamnya tata cara dalam berbusana yang berlandaskan pada seloko adat "adat bersendi syara', syara bersendi kitabullah". Seloko tersebut merupakan prinsip dasar masyarakat Jambi yang dapat dipahami bahwa ajaran agama islam menjadi pedoman disegala bidang kehidupan masyarakat Jambi, termasuk dalam cara berbusana. Dengan berbusana yang sesuai dengan ajaran islam yaitu menutup aurat, terutama bagi perempuan yang ketentuannya adalah menutupi kepala dan seluruh tubuh.⁶³

Salah satu ciri yang melekat pada masyarakat Kota Jambi khususnya masyarakat Jambi seberang yang mana daerah tersebut merupakan daerah yang masih kental akan kebudayaan asli dari Kota Jambi yang dimana mode busananya ialah busana khas santri seperti penggunaan sarung, kebaya atau baju kurung serta kerudung yang menjadi khasnya. Seiring perkembangan zaman, gaya berbusana tersebut perlahan mulai bergeser dengan mengikuti tren modern remaja di perkotaan, mulai menggunakan rok mini khususnya untuk generasi muda. meski begitu masih tetap mempertahankan ciri khas berbusana yang sopan untuk di daerah seberang kota Jambi. Namun, untuk bagian kota Jambi itu sendiri yang merupakan daerah pusat kota perempuannya terbiasa menggunakan busana modern dan lebih mengikuti trend yang sedang populer. Meskipun demikian perempuan melayu kota Jambi tetap melestarikan pemakaian baju kurung dalam kehidupan mereka, seperti penggunaan baju kurung dan tengkuluk dalam acara adat.⁶⁴

Dampak Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu dari budaya adalah budaya dalam gaya berbusana. Perkembangan dan jenis-jenis busana tergantung pada adat istiadat, kebiasaan, dan budaya memiliki ciri khas masing-masing. Busana adalah bahan tekstil yang digunakan oleh tubuh sebagai kebutuhan pokok manusia selain makanan, adanya modernisasi membuat gaya berbusana masyarakat Indonesia semakin berubah khususnya dikalangan remaja. Gaya berbusananya akulturasi dengan budaya Barat dan lambat laun busana masyarakat Indonesia mengalami perubahan dari yang sebelumnya tradisional dengan berbusana yang sederhana berubah ke modern dan cenderung menirukan gaya berbusana orang barat.⁶⁵

Salah satu ciri masyarakat kota Jambi terutama seberang kota jambi yang

⁶² https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/muibpudin.ajja/pakaianmuslim_5500e737a333111d72512180 diakses pada 11 februari 2021

⁶³ Fatonah Nurdin, dkk. "Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2020, hlm. 751.

⁶⁴ Maryani, dkk, "Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Dalam *Jurnal Kontektualita*, vol. 29. No.1, 2014, him. 56.

⁶⁵ https://www.kompasiana.com/amp/syari_fhidayat0145/5eb2605d097f36429915acc2/perubahan-gaya-berpakaian-masyarakat-indonesia-akibatadanya-modernisasi-dan-globalisasi. Diakses pada 19- februari 2021

merupakan penduduk asli dari kota jambi yang dimana mode busana masyarakatnya adalah pakaian khas santri yang dimana untuk laki-laki menggunakan sarung dan peci dan untuk perempuannya mereka menggunakan sarung/kebaya yang dilengkapi dengan kerudung. Namun seiring pergantian zaman, gaya berbusananya perlahan mulai berubah dengan mengikuti trend modern. Sarung, kebaya dan selendang mulai sedikit bergeser dengan adanya modernisasi seperti mengikuti tren busana yang kebarat-baratan seperti menggunakan rok mini, dress, dan celana pada kalangan perempuan.⁶⁶ Akan tetapi, perempuan KotaJambi tidak akan meninggalkan sisi identitas melayunya seperti masih mengenakan baju kurung dan songket pada acara formal.

Perubahan gaya berbusana pada masyarakat bisa saja terjadi. Seperti sebelumnya semua masyarakat menggunakan busana adat khasnya. Namun seiring dengan munculnya modernitas dan kemajuan perkembangan zaman, yang perkahan-lahan mulai mengenakan busana modern dan posisi dari busana adat atau busana khasnya sedikit bergeser terutama pada kaum muda dengan lebih menggunakan tren yang sedang populer pada masanya. Namun, meski begitu penggunaan dari busana tradisional tidak akan hilang karena masih dilestarikan dan digunakan pada acara formal ataupun informal seperti penggunaan busana melayu pada saat upacara adat atau penggunaan kebaya pada saat menghadiri acara pernikahan.

Terdapat dampak positif dan negatif dari perubahan busana. Dampak positifnya akan meningkatkan percaya diri, terlihat menarik dan tentunya tidak ketinggalan zaman. Dampak negatifnya penggunaan busana menjadi lebih bebas karena tren busana berkiblat pada bangsa barat maka gaya berbusana menjadi lebih berani dengan rok pendek atau dress pendek yang menjaditren yang dimana tren tersebut bertentangan dengan budaya dan adat, terutama dalam peraturan ajaran agama islam yang dimana sebagai agama mayoritas di Indonesia.

Perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat seperti perubahan dari masyarakat tradisional menjadi modern. Namun ternyata tidak semua masyarakat dapat menerimanya tetapi ada sebagian masyarakat tidak dapat menerimanya. Masyarakat yang tidak dapat menerima adanya perubahan biasanya memiliki pola pikir tradisional, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh dengan adanya hal-hal yang baru, terutama pada suatu perubahan yang berkaitan dengan keyakinan atau sistem kepercayaan yang telah diyakini secara turun temurun. Masyarakat tradisional cenderung lebih sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang menerima masuknya budaya asing yang masuk ke lingkungannya atau kehidupannya atau unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaannya masyarakatnya

⁶⁶ Maryani dkk, Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, Kontekstualita, Vol. 29, No.1,2014. hlm. 56.

SIMPULAN

Gaya busana perempuan di kota Jambi pada tahun 1900an- 1970an akhir mengalami evolusi seperti berawal dari bertudung lingkup atau berkerobong dengan kebaya atau baju kurung serta sarung batiknya. Ketika modernitas perlahan-lahan merasuki perempuan kota Jambi dengan mengikuti busana ala bangsa barat seperti penggunaan gaun atau biasa disebut dengan dress berpotongan payung, rok mini maupun rok midi dan celana, namun tidak menghilangkan busana khasnya karena busana khas atau adatnya mulai berpindah posisi yang sebelumnya digunakan dalam kegiatan sehari-hari lambat laun menjadi busana formal yang hanya digunakan ada acara formal terutama pada kaum mudanya.

Gaya busana modern memuncak pada tahun 1970an karena pada masa ini gaya busana perempuan Indonesia diekspresikan sebebas-bebasnya contohnya pada tahun ini perempuan kota Jambi yang sebelumnya berkebaya dan bersarung mulai menggunakan celana dalam kehidupan sehari-harinya dan celana span yeye atau biasa disebut dengan celana cutbray yang menjadi tren populer saat itu. Meski begitu, gaya busana tersebut hanya berlaku pada sebagian generasi mudanya terutama pada perempuan perkotaan. Namun untuk generasi tua mereka tetap mempertahankan busana tradisionalnya.

Dampak dari perubahan gaya busana perempuan kota Jambi dari segi ekonomi seperti penggunaan batik dalam gaya busana perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin batik itu sendiri. Untuk segi Agama karena mayoritas masyarakat kota Jambi beragama Islam maka dengan adanya perubahan gaya busana yang sebelumnya mengenakan sarung dan kerudung yang menjadi ciri khas bergeser dengan adanya busana modern yang lebih sedikit terbuka terutama pada perempuan di perkotaan. dan untuk segi budaya seiring perkembangan zaman dengan adanya busana modern tidak membuat semua perempuan kota Jambi melupakan ciri khas dari daerahnya terutama pada masyarakat seberang kota Jambi yang masih mempertahankan tradisi bersarung dan berkerudungnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Amminudi, Kasdi. *Memahami Sejarah*. Yogyakarta: Unesa University Press, 2001.
- Arifah A, Arianto, dkk. *Modul Dasar Busana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Athea Kania. *Enslikipedia Mini: Mengenal Sejarah Pakaian*. Bandung: CV Angkasa, 2013.
- Biranul Anas dkk. *Indonesia Indah: Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kira/BP3 TMII, 1998.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Siginjei. *Ragam Pakaian Pengantin Melayu Provinsi Jambi*. Jambi, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Seni Hias Pakaian Wanita dan Pakaian Pengantin Jambi*. Jambi: Proyek Pengembangan Kesenian Jambi, 1983.
- Fachrudin Saudagar. *Sejarah dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jambi: FKIP Universitas Jambi, 2005.
- Henk Schulte Nordholt. *Negara di Atas Kulit: Pakaian, Sepatu dan Kerapian dalam Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jainab Rayanti Danmanik. *Kearifan Lokal Budaya Arab Melayu Masyarakat Jambi Kota Seberang sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Islam*. 2018.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2001.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. *Pokok-pokok Adat Pucuk Sembilan Lurah: Jilid IV Pakaian dan Budaya Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001.
- Masturah, dkk. *Pakaian Adat dan Tata Rias Pengantin Kota Jambi*, 2017.
- Sartono Kartodirdjo. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.